

ANALYSIS OF THE ADDED VALUE OF COCONUT INTO COPRA IN ALINDAU VILLAGE SINDUE TOBATA DISTRICT DONGGALA REGENCY

Debi Febrianti¹⁾, Rustam Abd.Rauf²⁾, Moh. Alfit A. Laihi²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

Email: deby.febrianti24@gmail.com, Rustam.untad@gmail.com, muhalfhit@gmail.com.

ABSTRACT

Coconuts are the most economically valuable part, because coconuts can add coconut products to various kinds of processed products such as coconut oil, coconut sugar, and the white and hard flesh of coconuts can be taken and dried to become a product that has sufficient selling value. high and has become a trading commodity called copra, but the problem that coconut farmers often face is the excess stock of copra on the market which is the cause of the decline in copra prices because copra production among farmers increases, where abundant production has an impact on decreasing copra prices, causing price fluctuations . This research aims to find out how much added value farmers obtain from processing coconut into copra in Alindau Village, Sindue Tobata District, Donggala Regency. The data analysis used is the hayami method of added value analysis which is a good method and can be used to determine the amount of added value obtained by supply chain actors to determine output value and productivity. The research results show that the profit received by coconut farmers in Alindau Village in one harvest/quarter is IDR 469.16/kg, the labor coefficient is 0.002 and the value-added ratio is 0.39%. Processing coconuts into copra in Alindau Village provides added value of IDR 657.16 and the profit rate given is 0.71%.

Keywords: Value Added Analysis, Hayami Method Value Added Analysis

ABSTRAK

Buah kelapa merupakan bagian yang paling bernilai ekonomis, karena buah kelapa dapat menambah produk kelapa pada berbagai macam produk olahan seperti minyak kelapa, gula kelapa, dan daging buah kelapa yang berwarna putih dan keras dapat diambil dan dikeringkan hingga menjadi produk yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi dan menjadi komoditi dagang yang bernama kopra, namun permasalahan yang sering dihadapi para petani kelapa adalah kelebihan stok kopra dipasaran yang menjadi penyebab turunnya harga kopra karena produksi kopra di kalangan petani meningkat, dimana produksi yang melimpah berdampak pada kopra. terhadap penurunan harga kopra sehingga menyebabkan fluktuasi harga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang diperoleh petani dari pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Alindau Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala. Analisis

data yang digunakan adalah analisis nilai tambah metode hayami yang merupakan metode yang baik dan dapat digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh pelaku rantai pasok untuk menentukan nilai output dan produktivitas. Hasil penelitian menunjukkan keuntungan yang diterima petani kelapa Desa Alindau dalam satu kali panen/triwulan sebesar Rp469,16/kg, koefisien tenaga kerja sebesar 0,002 dan rasio nilai tambah sebesar 0,39%. Pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Alindau memberikan nilai tambah sebesar Rp 657,16 dan tingkat keuntungan yang diberikan sebesar 0,71%.

Kata Kunci: Analisis Nilai Tambah, Analisis Nilai Tambah Metode Hayami.

PENDAHULUAN

Komoditas kelapa (*cocos nucifera L*) merupakan tanaman perkebunan yang cukup besar kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia. Hasil utama kelapa ditingkat petani baru dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah secara tradisoional. Potensi kelapa banyak yang belum dimanfaatkan karena berbagai kendala terutama teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta berbagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia (Rahman Arif, 2011)

Buah kelapa adalah bagian paling bernilai ekonomis, karena buah kelapa dapat menambah produk kelapa menjadi berbagai macam produk olahan seperti minyak kelapa, gula kelapa, dan daging buah kelapa yang berwarna putih dan keras dapat diambil dan dikeringkan untuk menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi serta menjadi komoditas perdagangan yang disebut dengan kopra. Kopra merupakan daging buah kelapa segar yang dapat dikeringkan dengan berbagai macam metode yaitu, menggunakan sinar matahari langsung dan pengasapan (Amin, 2009).

Kopra merupakan salah satu hasil produksi olahan kelapa yang banyak di usulkan oleh

masyarakat Sulawesi Tengah. Komoditas ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan perekonomian. Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang mengusahakan kopra. Data perkembangan produksi dan persentase kopra di Sulawesi Tengah dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kelapa di Sulawesi Tengah, Tahun 2017-2021.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1 2017	213.225	183.339	1,17
2 2018	214.994	189.780	1,13
3 2019	214.477	191.669	1,11
4 2020	214.253	195.582	1,09
5 2021	214.151	197.041	1,08
Jumlah	1.071.100	957.411	5,58
Rata-rata	214.220	191.482	

Sumber: Dinas Perkebunan Dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah 2023.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi kelapa pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 197.041 ton dengan luas lahan 214.151 Ha, produktivitas yang diperoleh sebesar 1,08 ton/Ha. Produksi terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 183.339 ton dengan luas panen 213.225 Ha.

Kabupaten Donggala terdapat 16 kecamatan, setiap kecamatan memiliki potensi

sumber daya alam yang besar terutama sektor perkebunan. Kecamatan Sindue Tobata merupakan salah satu dari beberapa kecamatan penghasil perkebunan kelapa yang ada di Kabupaten Donggala. Agar lebih jelas data luas panen produksi dan produktivitas perkebunan kelapa menurut kecamatan di Kabupaten Donggala pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kelapa di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah, Tahun 2021.

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sojol	3.675	5.332	0,7
2	Sojol Utara	1.387	1.799	0,8
3	Dampelas	3.010	3.470	0,9
4	Balaesang	6.896	7.096	1,0
5	Balaesang Tanjung	1.453	1.846	0,8
6	Sirenja	1.826	2.182	0,8
7	Sindue	2.266	2.013	1,1
8	Sindue Tobata	879	879	1,0
9	Sindue Tambosabora	726	1.293	0,6
10	Tawaeli	1.853	2.281	0,8
11	Tanantovea	704	464	1,5
12	Banawa	759	609	1,2
13	Banawa Tengah	645	400	1,6
14	Pinembani	79	38	2,1
15	Banawa Selatan	1.691	1.225	1,4
16	Rio Pakava	276	159	1,7
Jumlah		28.125	31.085	18,0
Rata – Rata		1.758	1.943	

Sumber : Dinas Perkebunan Dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah 2023.

Tabel 2 menjelaskan luas panen, produksi dan produktivitas kelapa di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah pada Tahun 2021. Luas areal kelapa tertinggi terdapat di Kecamatan Balaesang yaitu 6.896 ha dengan produksi sebesar 7.096 ton dan luas areal terendah terdapat di Kecamatan Pinembani dengan 79 ha dan produksi hanya 38 ton, sedangkan pada Kecamatan Sindue Tobata,

luas panen sebesar 879 ha dengan produksi 879 ton.

Kecamatan Sindue Tobata memiliki enam desa yang memproduksi kelapa. Berikut tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kelapa Menurut Desa di Kecamatan Sindue Tobata di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah, Tahun 2021.

No	Desa	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Alindau	212,00	0,18	0,0008
2	Sikara Tobata	68,00	0,06	0,0009
3	Oti	168,00	0,13	0,0008
4	Tamarenja	229,00	0,21	0,0009
5	Sipeso	57,00	0,04	0,0007
6	Sindosa	101,90	0,09	0,0009
Jumlah		835,9	0,71	0,0050
Rata-rata		139,3166	0,1183	0,0009

Sumber: Data Monografi BPP Alindau 2021.

Tabel 3 menunjukkan bahwa data Monografi BPP Desa Alindau Kecamatan Sindue Tobata 2021 adalah salah satu Desa di Kecamatan Sindue Tobata yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa. Desa Alindau merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam Kecamatan Sindue Tobata. Luas panen areal lahan kelapa desa ini yakni 212,00 ha dengan jumlah produksi 0,18/ton.

Berdasarkan survei awal diketahui bahwa mata pencaharian di Desa Alindau beragam seperti petani, buruh tani, dan nelayan. Berdasarkan beberapa jenis mata pencaharian tersebut, yang paling banyak penduduknya berprofesi sebagai petani kelapa. Buah kelapa yang dihasilkan sebagian diolah menjadi kopra. Kopra yang dihasilkan oleh masyarakat petani kelapa di Desa Alindau di olah dengan cara pengasapan secara langsung dan dijual ke pedagang pengepul.

Harga jual kelapa dalam bentuk butiran sebesar Rp.1.500/biji, untuk menghasilkan 1 kg kopra dibutuhkan 4-5 biji kelapa. Tingginya produksi kopra yang ada di Desa Alindau belum menjamin tingginya pendapatan yang diterima oleh petani kopra yang di Desa tersebut hal ini dikarenakan rendahnya harga jual kopra dan tidak menetapnya harga kopra, dimana harga jual kopra yang berlaku di pasaran saat ini berkisar Rp.6.800/kg sedangkan harga kopra sebelumnya di lokasi penelitian sebesar Rp.8.000-10.000/kg. Kelebihan stok kopra di pasaran yang menjadi penyebab turunnya harga kopra karena produksi kopra dikalangan petani meningkat, dimana produksi yang melimpah berdampak terhadap menurunnya harga kopra. Fluktuasi harga ini selanjutnya berpengaruh terhadap nilai tambah yang diterima oleh petani kopra, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian nilai tambah kelapa menjadi kopra.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar nilai tambah yang di peroleh petani dari pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Alindau Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Kelapa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alindau Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Alindau merupakan salah satu desa produksi kelapa terlihat pada Tabel 3. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2023. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan mengambil 30 responden dari 98 populasi petani kelapa di Desa Alindau. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul *representative*

(mewakili), ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden terpilih dengan menggunakan daftar pertanyaan (*quisitioner*), sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait seperti Dinas Perkebunana dan Peternakan, Balai Penyuluhan Pertanian dan literatur-literatur yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis Nilai Tambah. Kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra mengakibatkan bertambahnya nilai kelapa. Nilai tambah di analisis dengan menggunakan metode model Hayami. Hasil perhitungan akan dihasilkan perkiraan Nilai Tambah (Rp/Kg) dan keuntungan (Rp/Kg) perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan Nilai Tambah Menurut Metode Hayami.

No	Variabel (Output, Input dan Harga)	Nilai
1.	Output yang dihasilkan (Kg/Bulan)	A
2.	Bahan Baku yang digunakan (Kg/Bulan)	b
3.	Tenaga Kerja (Jam/Bulan)	c
4.	Faktor Konversi	$d=a/b$
5.	Koefisien Tenaga Kerja	$e=c/b$
6.	Harga Output (Rp/Kg)	f
7.	Upah Rata Rata Tenaga Kerja (Rp/Kg)	g
Pendapatan dan Keuntungan		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/Kg) Bahan Baku	H
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg Output)	i
10.	Nilai Output (4x6) (Rp)	$j=dx$
11.	a. Nilai Tambah (10-9-8)(Rp)	$k=j-h-i$
	b. Rasio Nilai Tambah $((11a/10) \times 100\%)$	$l(\%) = (k/j) \times 100\%$
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja (5x7) (Rp)	$m = exg$
	b. Bagian Tenaga Kerja $((12a/11a) \times 100\%)$	$n(\%) = (m/k) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan (11a-12a)(Rp)	$o = k - m$
	b. Tingkat Keuntungan $((13a/11a) \times 100\%)$	$P(\%) = (o/k) \times 100\%$

Sumber : Hayami dkk, 1987

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah diperlukan untuk mengetahui berapa besar pertambahan nilai dari bahan baku yang mengalami suatu proses pengolahan. Nilai tambah adalah peningkatan nilai sebagai akibat pengolahan kelapa sebagai bahan baku diolah menjadi

kopra. Nilai tambah diperoleh dari selisih nilai output dengan nilai input yang dihitung dalam Rp/kg kopra yang dihasilkan. Nilai tambah kelapa di Desa Alindau secara rinci dapat terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan Nilai Tambah Pengolahan Kopra di Desa Alindau Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala.

No	Variabel	Nilai
Output Input Harga		
1	Output yang dihasilkan (kg/produksi)	712
2	Bahan baku yang digunakan (kg/produksi)	2.816
3	Tenaga kerja (hari)	5,93
4	Faktor konversi (1/2)	0,25
5	Koevisien tenaga kerja (3/2)	0,002
6	Harga output (Rp/kg)	6.800
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/hari)	94.000
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/bahan baku)	1.000
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	42,84
10	Nilai output (4x6) (Rp)	1.700
11	a. Nilai tambah (10-9-8) (Rp)	657,16
11	b. Rasio nilai tambah (11a/10) x 100%	0,39
12	a. Imbalan tenaga kerja (5x7) (Rp)	188
12	b. Bagian tenaga kerja (12a/11a) x 100%	0,29
13	a. Keuntungan (11a-12a) (Rp)	469,16
13	b. Tingkat keuntungan (13a/11a) x 100%	0,71

Sumber: Data Primer Setelah di Olah, 2023.

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata rata produksi kopra yang dihasilkan perproduksi adalah sebesar 712 kg dan bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan kopra adalah 2.816 kg. Rata-rata upah yang diberikan kepada tenaga kerja sebesar Rp.94.000/produksi dengan jumlah jam kerja untuk satu kali produksi yaitu sebanyak 12 jam. Input lain atau bahan penolong yang digunakan dalam satu kali pengolahan yaitu korek api,

minyak tanah dan tali rafia.

Nilai faktor konversi dapat dihitung berdasarkan pembagian antara nilai output yang dihasilkan dengan bahan baku yang digunakan. Nilai faktor konversi pada produksi kopra yaitu sebesar 0,25 diperoleh dari pembagian antara output yang di hasilkan sebesar 712 kg dengan input bahan baku yang di gunakan sebesar 2.816 kg kelapa. Koefisien tenaga kerja diperoleh dari pembagian antara tenaga kerja dengan nilai input bahan baku yakni 5,93. Harga bahan baku utama atau kelapa dalam penelitian ini yaitu Rp1.000 /biji. Nilai output diperoleh dari perkalian antara faktor konversi dengan harga output sebesar Rp.1.700. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp.657,16/kg.

Rasio nilai tambah merupakan persentase antara nilai tambah dengan nilai output. Rasio nilai tambah yang dihasilkan pada pengolahan kopra adalah sebesar 0,39%. Imbalan tenaga kerja diperoleh dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja, besarnya imbalan tenaga kerja yang diterima untuk setiap kg kopra yaitu Rp.188 dan bagian tenaga kerja diperoleh persentase antara pembagian imbalan tenaga kerja dengan nilai tambah, besarnya bagian tenaga kerja pada pengolahan ini sebesar 0,29%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian perhitungan nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Alindau yaitu sebesar Rp.657,16/kg dengan besar rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 0,39%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani kopra yang dilakukan oleh petani kelapa di Desa Alindau memperoleh keuntungan sebesar Rp.469,16/kg.

Keuntungan petani kelapa merupakan selisih antara nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja, keuntungan yang diperoleh

dari pengolahan kelapa menjadi kopra sebesar Rp.469,16/kg dengan tingkat keuntungan sebesar 0,71% dari jumlah produksinya

Saran

Diharapkan kepada petani agar terus meningkatkan pendapatan dari usahatani kelapa dalam pengolahan buah kelapa menjadi kopra dan perlu adanya upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan petani kelapa salah satunya dengan melakukan pengembangan produk dari daging buah kelapa yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi mengingat permintaan akan buah kelapa menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rahman, 2011, *Investasi Cedas*. Jakarta : GagasMedia
- Amin. 2009. *Cocopreneurship. Aneka Peluang Bisnis dari Kelap*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Dinas Perkebunan Dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah 2023
- Data Monografi BPP Alindau 2021
- Hayami Y, Kawagoe T, Marooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and processing in Upland Java A Perspective From A. Sunda Village*. Bogor CPGRT Centre.

